

HIJRAH MASYARAKAT IHA DI PULAU SAPARUA

Stenli R. Loupatti S.Pd

Abstrak

Kehadiran bangsa asing di bumi Nusantara membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Harumnya bungah cengkih dan pala menjadi daya tarik serta menggoda kaum kolonial untuk menginjak kaki di bumi raja-raja. Salah satu dampak kehadiran bangsa asing di bumi Maluku khususnya bagi masyarakat di Pulau Saparua yaitu migrasi masyarakat Iha di Pulau Saparua dan menempati daerah-daerah sekitar yang ada di Maluku.

Kehadiran kaum kolonial pada awalnya mendapat penolakan secara keras oleh masyarakat pribumi. Akhirnya terjadi peperangan antara masyarakat Iha dengan kaum kolonial. Penolakan untuk patuh kepada kaum kolonial dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain perbedaan agama serta keinginan kaum kolonial untuk menjadikan Iha sebagai salah satu pusat kekuasaannya. Perang Iha dipimpin langsung oleh sultan Iha kapitan Latu sopakua Latu. Perang Iha berlangsung cukup lama kurang lebih 20 tahun.

Upaya untuk menaklukan kerajaan Iha dilakukan kaum kolonial menggunakan berbagai cara hingga politik adu domba dengan iming-iming yang diberikan oleh. Dengan siasat inilah kaum kolonial dapat menaklukan kerajaan Iha. Kkapitan Sasabone dari negeri Tuhaha bersedia untuk menembakan kuba masjid kerajaan Iha yang ada di puncak gunung Ama Iha dengan menggunakan Tulang rahang babi. Akhirnya kerajaan Iha dapat ditaklukan oleh kaum kolonial dan sultan Iha Latu Sopakua Latu Melakukan Hijrah ke beberapa tempat hingga Ia memutuskan untuk membentuk sebuah negeri yang baru di Huamual yang diberinama Iha sama dengan nama asli negeri asal mereka. Latu Sopakua latu menggantikan nama marganya menjadi Latukaisupi dan ia tetap memerintah.

Kata Kunci; Iha, Kolonial

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Kehadiran orang-orang luar di Maluku membuka babakan sajarah baru dalam kehidupan orang-orang Maluku, hal ini dapat dibuktikan dengan kebudayaan-kebudayaan baru yang kemudian menyatu dengan kebudayaan asli serta menjadi kebudayaan baru dalam kehidupan orang Maluku. Salah satu diantara kebudayaan luar yang menjadi kebudayaan asli di Maluku ialah pengaruh ajaran Islam. Kebudayaan luar ini dibawa oleh

orang-orang luar yang datang ke Maluku untuk melakukan aktifitas perdagangan, bahkan ada diantara mereka yang datang dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan panggilan iman yang mereka yakini. Hal ini kemudian membuka pusat-pusat pemukiman yang baru di Maluku. Salah satu pemukiman sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang cukup mengalami perkembangan yang pesat ialah Iha, yang kemudian dalam perkembangannya berkembang menjadi salah satu kerajaan Islam yang berada di pulau Saparua di Jasirah Hatawano.

Pengaruh Islam yang pertama berlangsung di pulau Ambon dan sekitarnya pada mulanya berkembang di Jasirah Leihitu yang mendapat pengaruh Islam dari kesultanan Ternate di Maluku Utara, yang kemudian menyebar ke seluruh daerah di Maluku termasuk Iha. Penduduk asli kerajaan Iha adalah orang-orang pribumi yang turun dari Nunusaku (Pulau Seram) yang menempati daerah-daerah sekitar yang masih kosong seperti pulau Ambon, Saparua, Haruku, Nusalaut dan daerah lainnya di Maluku, yang oleh orang-orang luar penduduk asli tersebut diistilahkan dengan sebutan Alifuru. Istilah Alifuru sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya Alif yang artinya satu/pertama dan Furu artinya orang/manusia dengan demikian Alifuru berarti manusia pertama. Istilah Alifuru muncul ketika orang luar (Arab) datang dan berjumpa dengan masyarakat primitif (Pata Siwa dan Pata Lima) yang kehidupannya masih telanjang/kuno dengan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan suku Alune dan Wemale. Dalam perkembangannya istilah Alifuru dipergunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Maluku yang mendiami pulau Seram dimasa lampau, namun sesungguhnya alifuru bukanlah nama sebuah suku yang ada di Maluku melainkan istilah bagi masyarakat asli Maluku yang mendiami pulau Seram.

Setelah berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam yang kuat, Iha mulai dikenal oleh orang-orang yang datang ke Maluku sehingga menjadikan Iha sebagai salah satu pusat aktifitas perdagangan di Pulau Saparua pada masa itu. Kejayaan kerajaan Iha mulai melemah ketika masuknya pengaruh bangsa-bangsa Eropa (Barat) yang datang dengan tujuan untuk melakukan eksploitasi dan monopoli perdagangan rempah-rempah serta tujuan untuk menyebarkan agama Kristen (Nasarani). Berbagai upaya dilakukan untuk menghancurkan kerajaan Iha, termasuk politik Adu Domba (*Divide et Impera*) yang seringkali diterapkan oleh Belanda untuk membuat perang saudara. Belanda merayu seluruh negeri yang ada di pulau Saparua yang bersedia membantu Belanda untuk meruntuhkan kerajaan Iha akan mendapat imbalan dan diberikan kedudukan. Upaya ini membuahkan hasil bagi pihak Belanda yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Iha, ketika secara diam-diam kapitan Polatu dari Negeri Huhule menembakan senjatanya yang terbuat dari tulang rahang babi yang dimasukkan kedalam meriam yang ditembakkan ke arah kubah mesjid kerajaan Iha sehingga membuat kerajaan Iha mengalami keruntuhan serta menjadi salah satu penyebab terjadinya hijrah besar-besaran orang-orang Iha yang masih teguh mempertahankan ajaran agama Islam. Hijrah masyarakat Iha ini menyebabkan terjadinya pemukiman-pemukiman baru yang ditempati oleh masyarakat Iha tanpa menghilangkan identitasnya sebagai komunitas adat yang pernah hidup sebagai suatu kerajaan Islam yang besar di Jasirah Hatawano.

2. Permasalahan

Secara harafiah sejarah dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu dan mendatangkan perubahan dalam kehidupan seseorang atau kelompok.

Proses migrasi masyarakat Iha di Pulau Saparua merupakan suatu babakan sejarah yang panjang dan membawa perubahan sosial bagi masyarakat Iha maupun masyarakat Saparua secara keseluruhan. Namun dalam keberadaannya hingga sekarang ini sejarah tentang kerajaan Iha seakan ditelan waktu dan terlupakan, untuk itu penelusuran dan pengungkapan fakta sejarah mengenai terbentuknya kerajaan Iha sampai keruntuhan dan migrasi masyarakat Iha merupakan suatu yang sangat penting. Bertolak dari permasalahan di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya hijrah masyarakat Iha di Pulau Saparua?
2. Bagaimana proses perpindahan (hijrah) masyarakat Iha?
3. Bagaimana pemaknaan orang-orang Iha terhadap nilai-nilai budayanya dan tanah asalnya setelah mereka hijrah?

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji faktor-faktor penyebab perpindahan masyarakat Iha
2. Mengungkap proses perpindahan masyarakat Iha
3. Sebagai bahan kajian dan pengembangan sejarah lokal

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi adalah kajian spesifik mengenai hijrah

masyarakat Iha di pulau Saparua dan bagaimana proses terjadinya perpindahan (hijra). Ruang lingkup oprasional dipusatkan pada tiga daerah wilayah kajian yang meliputi negeri Iha di Kecamatan Amahai, negeri-negeri di jahirah Hatawano Pulau Saparua dan Iha Luhu di Seram bagian Barat.

5. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang sifatnya lebih mendalam khususnya pada para informan kunci dengan tetap mengedepankan pendekatan sejarah yang mengutamakan objektivitas sejarah.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati berbagai kegiatan atau situasi sosial yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data yang lengkap dan sempurna maka dalam kegiatan pengamatan juga dilengkapi dengan alat bantu berupa kamera foto maupun tape recorder guna membantu proses observasi.

2. Tahapan Pengumpulan Data.

a. Penelusuran Kepustakaan

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi tertulis dan konsep-konsep lainnya melalui referensi-referensi dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Penelitian Lapangan

Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan berbagai teknik yang dikemukakan di atas.

6. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini maka ada beberapa tahapan yang dilalui antara lain:

1. Heoristik.

Proses menghimpunkan sumber-sumber sejarah dan mengklasifikasikan fakta atau pengelompokan fakta.

2. Kritik

Proses penyelidikan apakah sumber-sumber itu sejati baik bentuknya maupun isinya yang intinya mempersoalkan otentitas data dan keaslian data, serta menguji kebenaran data yang dihasilkan oleh satu sumber itu memang dapat dipercaya.

3. Interpretasi Data

Menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian. Fakta-fakta tersebut dirangkai dan dibuat penafsiran sesuai pola interpretasi sejarah.

4. Penyajian Data

Hasil penafsiran dihasilkan dalam bentuk historiografi yaitu penulisan sejarah sesuai dengan standart yang ditetapkan.

7. Sistimatika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latarbelakang, permasalahan, ruang lingkup penelitian dan sistimatika penulisan.

Bab II : Iha dalam perspektif sejarah, yang menguraikan tentang asal usul penduduk Negeri Iha, hubungan gandong antara Iha dengan Negeri-Negeri lainnya di pulau Saparua, sistim kepercayaan, sistim kekerabatan, pola pemukiman dan sistim ekonomi, pemerintahan tradisional.

Bab III : Masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam di Kerajaan Iha, Iha setelah kedatangan bangsa Eropa.

Bab IV: Faktor-faktor yang melatarbelakangi runtuhnya Kerajaan Iha dan proses perpindahan (hijrah) masyarakat Iha.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

IHA DALAM PRESPEKTIF SEJARAH

1. Asal Usul

Berbicara mengenai sejarah suatu daerah di Maluku khususnya Maluku Tengah dan pulau Ambon tidak terlepas dari sejarah pulau Seram/pulau Ibu (Nusa Ina). Cerita nususaku yang melegenda dan menjadi mitos bagi masyarakat Maluku merupakan ide dan gagasan untuk menelusuri jejak-jejak sejarah yang ada di Maluku khususnya

penduduk dari pedalaman Nusa Ina, menurut catatan-catatan penulis orang Eropa, terjadi sekitar tahun 1400-an, dan menyebar dari wilayah hulu sungai, Tala, Eti, Sapalewa, ke arah Timur dan Selatan (Pela Amahei dan Ihamahu 2007: 16). Penyebaran penduduk dari pulau Seram itu di latar belakang oleh berbagai faktor diantaranya, terjadi perang saudara antara Patasiwa dan Patalima yang di picu oleh batas-batas wilayah kedua kelompok tersebut. Selain alasan tersebut migrasi dipicu juga oleh terbunuhnya Putri Mua Hainiwele dalam acara Maku-Maku yang diselenggarakan di Nunusaku setelah berlangsungnya sayembara untuk mempersunting sang putri selama 7 hari 7 malam. Dalam kehidupan masyarakat Maluku konsep Pata Siwa dan Pata Lima dikenal sebagai suatu identitas adat yang melambangkan dari kelompok/rumpun mana negeri itu berasal. Konsep Pata Siwa dan Pata Lima memiliki arti/makna historis yang cukup penting, dimana Pata Siwa artinya kelompok sembilan dan Pata Lima artinya kelompok lima. Konsep Pata Siwa dan Pata Lima muncul dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat primitif yang mendiami pulau Seram (Nunusaku). Dalam praktek adat-istiadat kelompok/rumpun Pata Siwa lebih identik dengan angka sembilan sedangkan Pata Lima lebih identik dengan angka lima selain ciri-ciri ini perbedaan Pata Siwa juga dapat dilihat pada tarian parang cakalele dimana pata siwa dalam melakukan tarian cakalele biasanya dengan cara gici-gici/melangkah dengan menyarutkan kaki pada tanah, sedangkan patalima biasanya melompat hal ini dilatar belakang oleh lokasi alam tempat tinggal dimana patasiwa biasanya menempati daerah pesisir sedangkan patalima menempati pegunungan, dalam alam tempat tinggal mereka terdapat pohon-pohon besar, baner-baner kayuyang membuat mereka sering melompat dalam beraktifitas. Perbedaan yang lain pada kelompok patasiwa dan patalima letak batu pamale/pamali, batu pamali patasiwa terletak disebelah

timur matahari naik sedangkan batu pamali patalima terletak dibelah barat matahari masuk.

Proses perpindahan yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut pada akhirnya menyebabkan penduduk Nusa Ina yang tadinya hanya bermukim di Nunusaku menyebar juga ke daerah-daerah yang dianggap masih kosong dan tak berpengaruh seperti pulau-pulau Ambon, Lease serta pulau-pulau lainnya di sebagian besar berasal dari penduduk yang berpindah tersebut turun ke pantai nusa iha di lokasi sekitar sahulau yang kemudian menyebar ke pulau Saparua yang dari pantai Sahulau terlihat seperti 2 (dua) buah sampan yang terapung di laut, yang sering di sebut sampan lua atau sampan rua, sehingga lama kelamaan sebutannya menjadi Saparua.

Perpindahan penduduk tersebut terjadi secara bergelombang dan dalam bentuk kelompok-kelompok yang di pimpin oleh seorang Upu atau Ama yang biasanya disebut secara bersamaan yakni Upu Ama yang artinya Bapak Pemimpin dalam kelompok yang turun dari Nanusaku merupakan seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup, serta memiliki kecakapan yang baik dalam memimpin juga memiliki kekuatan magis-religius untuk melindungi rakyatnya dari berbagai ancaman yang datang. Hal ini didasarkan pada kondisi dan realitas sosial yang terjadi pada masa itu, dimana penerapan hukum rimba yang berlangsung secara alami/sendirinya, maupun kondisi alam yang kadang-kadang mengancam keselamatan mereka sendiri. Kecenderungan untuk menguasai satu dengan yang lain serta memicu konflik dan peperangan diantara kelompok-kelompok untuk menduduki dan menguasai wilayah masing-masing pada daerah-daerah yang baru.

Dalam penuturannya, sejarah masyarakat Iha di jazirah Hatawano pulau Saparua, memiliki rentetan peristiwa yang sama dengan negeri adat yang lain di Maluku, namun ada beberapa hal yang membuat perbedaan yang cukup mencolok dalam kehidupan masyarakat Iha saat itu. Dimana leluhur atau nenek moyang masyarakat Iha diyakini tidak hanya berasal dari pulau Seram, tetapi juga mereka yang datang dari luar Maluku/Iha yang kemudian menyatu dengan masyarakat Iha dan membentuk sebuah simpul kekuatan kerajaan Islam yang kuat dan besar di pulau Saparua pada masa itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan tua-tua adat dan tokoh-tokoh sejarah diperoleh data bahwa penduduk asli masyarakat Iha juga berasal dari luar pulau Seram antara lain: Ternate, Papua, Sulawesi, Banten (Jawa) dan Banda. Kehadiran orang-orang luar ini tidak lain hanya melalui jalan dagang. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh G. M.Sudarmika dan Syahrudin Mansyur Berita Penelitian Arkeologi tahun 2005:53-54 ditemukan beberapa bukti sejarah yang mengindikasikan bahwa sudah ada kontak antara orang-orang luar sejak dahulu antara lain ditemukannya Mata Air "Waisolo" yang dalam dialektika orang Maluku Wai yang artinya Sungai dan Solo Mungku berasal dari bahasa Sansekerta Caula dan kemudian menjadi sela/selo (Jawa) yang berarti batu, sehingga Waisolo kiranya dapat diartikan sebagai sungai atau air yang keluar dari cela batu. Tidak itu saja dalam eskafasi yang dilakukan ditemukan keramik tua yang berasal dari negara Cina, Thailand, Vietnam, khususnya keramik yang berasal dari Cina diduga berasal dari dinasti Sung (960-1127), dinasti Ming (1368-1644) serta Cing (abad 17-19 M), sedangkan yang berasal dari Thailand dan Vietnam berasal dari sekitar abad ke-14 atau 15. (Berita Penelitian Arkeologi tahun 2005:53-56).

Sebelum terjadinya akulturasi budaya antara orang-orang yang turun dari pulau Seram-Nunusaku dengan para pendatang luar yang kemudian menjadi penduduk asli Iha sekarang ini, tempat pemukiman pertama yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan kerajaan Iha pada masa itu ialah "Ulupalu" (Amaiha) yang terletak di puncak gunung. Pemelihan lokasi atau tempat ini didasarkan pada pertimbangan keamanan yang oleh pemimpin masyarakat Iha pada masa itu menjadikannya sebagai benteng pertahanan untuk berlandung dari ancaman/serangan yang datang dari luar, baik dari kelompok-kelompok yang masih akan turun dari Nunusaku untuk mencari tempat-tempat pemukiman baru maupun orang-orang luar yang datang ke Maluku dengan berbagai tujuan.

2. Letak Geografis Kerajaan Iha

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian awal ketika penduduk asli orang-orang Iha turun dari pulau Seram (Nunusaku). Kelompok masyarakat ini merupakan orang-orang pertama yang menempati Saparua yang pada masa itu sering disebut Samparua karena jika dilihat dari pesisir pulau Seram (daerah Sahulau) pulau Saparua mirip dengan dua buah sampan yang sementara terapung di atas laut. Ketika tiba di pulau Saparua leluhur orang-orang Iha menempati daerah pegunungan. Wilayah kekuasaan Iha meliputi sebagian besar pulau Saparua dan berpusat pada ujung utara sebuah jazirah yang oleh penduduknya dinamakan jazirah Hatawano.

Situs pemukiman kerajaan Iha secara administratif terletak di kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dan memiliki batas-batas wilayah yakni:

- ❖ sebelah utara berbatasan dengan negeri Nolloth

- ❖ sebelah selatan berbatasan dengan negeri Ihamahu
- ❖ sebelah timur berbatasan dengan Itawaka
- ❖ sebelah barat berbatasan dengan Laut (Teluk Tuhaha)

Jarak yang diperlukan untuk menjangkau daerah ini dari kecamatan, kabupaten maupun propinsi adalah sebagai berikut :

- dari ibukota kecamatan yaitu 10 Km
- dari ibukota kabupaten/propinsi harus ditempuh dengan menggunakan transportasi laut berupa speed boat atau kapal motor dengan waktu tempuh kurang lebih 1-2 jam dan kemudian menempuh perjalanan darat dengan menggunakan mobil dengan waktu tempuh selama 30 menit.

Lokasi puncak bukit terletak pada koordinat 3 30 21"LS dan 128 4 92 BT (Berita Penelitian Arkeologi 2005:49). Secara geografi puncak gunung Ama Iha geologi pada jutaan tahun yang silam, hal ini dapat terlihat dengan adanya berbagai temuan Fosil Karang yang menempel sangat kuat pada batu karang di puncak bukit, batu karang dengan tekstur kasar dan sangat tajam. Pada lokasi ini vegetasi yang tampak di dominasi oleh alang-alang yang mengindikasikan lokasi tersebut tergolong tandus.

3. Struktur dan Sistem Pemerintahan Iha

Struktur pemerintahan berkaitan erat dengan pelapisan sosial masyarakat Iha yang sejak zaman dahulu, sebagai akibat dari berbagai proses interaksi sosial yang terjadi dalam realitas masyarakat tersebut. Sistem pemerintahan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Iha pada mulanya sama dengan negeri-negeri adat lainnya yang ada di Maluku Tengah dan pulau Ambon yaitu sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang

Upulatu atau Bapak Raja. Kondisi ini dipengaruhi oleh migrasi masyarakat dari pulau Seram yang sekaligus menyebabkan terjadinya migrasi budaya dari pulau Seram ke pulau-pulau sekitar yang menjadi tujuan arus migrasi masyarakat tersebut. Itu sebabnya hingga sekarang ini kita masih menjumpai pola-pola kehidupan masyarakat pulau Seram waktu dulu hingga sekarang dengan dua rumpun bahasa yang sama (Alune dan Wamale). Namun hanya dipengaruhi oleh dialektika-ejaan masyarakat setempat. Salah satu budaya masyarakat Nusa Ina yang dibawah hingga sekarang ini tergambar dalam struktur dan sistem pemerintahan nasional yang berlaku dalam kehidupan masyarakat ini termasuk masyarakat Iha yang merupakan salah satu komunal dan mewarisi sistem pemerintahan adat dari nunusaku. Hal yang sama dijelaskan dalam buku hasil seminar Sejarah Pela Amahai-Ihamahu yang menjelaskan bahwa, bersama-sama dengan perpindahan dan penyebaran penduduk tersebut, tersebar juga adat dan budaya Alifuru, sehingga tidak heran bila kemanapun para pemukiman itu berkedudukan, lembaga adat seperti halnya diperlukan di Nusa Ina selalu ditaati dalam kehidupan bersama antara lain :

- ❖ Upulatu sebagai kepala adat dan pimpinan pemerintahan
- ❖ Upuhena sebagai kepala hena atau soa sebagai pemimpin kelompok
- ❖ Mawai pemimpin upacara-upacara adat yang bersifat sakral yang terbentang dalam petuanan ulayat hukum adat yang disebut kewang darat serta yang mengawasi keadaan laut dan disebut kewang laut
- ❖ Marinyo sebagai petugas yang menyampaikan amanat Upulatu kepada seluruh lapisan warga adat
- ❖ Saniri Amano sebagai perwakilan soa-soa yang bertugas membela, membahas dan memutuskan hal-hal yang berguna untuk kepentingan bersama

- ❖ Kapitan Iralo (besar sebagai pemimpin peran tertinggi (pela amahai-ihamahu 2007:16)

Fenomena ini memberikan gambaran yang sangat kuat bahwa sesungguhnya budaya yang di bawah oleh orang-orang Alifuru dari pulau Seram di intrudusir sangat kuat oleh kelompok-kelompok/masyarakat yang melakukan perpindahan dari Nusa Ina. Namun dalam perjalanan dan perkembangannya, migrasi budaya dan pemimpin kerajaan asli Nusa Ina itu mengalami perubahan ketika masuknya budaya luar. Salah satu budaya luar yang masuk itu ialah pola/sistem pemerintahan kesultanan yang di kepalai/dipimpin oleh seorang Sultan. Sistem pemerintahan kesultanan ini pula yang di kembangkan dalam tata pemerintahan Iha yang muncul sebagai sebuah kerajaan Islam di pulau Saparua, sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan Iha ini berlangsung sampai dengan terjadinya perang Iha melawan Belanda tahun 1652, maka pemimpin kerajaan Iha yang berpusat di gunung Amaiha melakukan hijrah ke beberapa tempat yang kemudian menetap disana. Sejak melakukan perpindahannya orang-orang Iha kembali pada sistem pemerintahan adat yang dibawah semenjak mereka turun dari Nunusaku dengan mata rumah Sopakua sebagai Upulatu yang kemudian merubah marganya menjadi Latu Kaisupi.

4. Sistem Keekerabatan Masyarakat Iha

Sistem kekerabatan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Iha, sama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Maluku, dimana sistem kekerabatan patrilinear merupakan sistem kekerabatan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Iha. Sistem kekerabatan patrilinear merupakan suatu sistem kekerabatan yang menarik keturunan dari pihak ayah atau bapak, sehingga anak yang lahir dari suatu pernikahan

akan masuk atau jatuh pada marga ayah atau keluarga laki-laki. Dalam perilaku tiap hari orang laki-laki ayah dianggap paling tinggi kedudukannya dibandingkan kaum perempuan ibu. Hal ini tergambar dalam kehidupan keluarga dan tanggung jawab dalam keluarga.

Setiap anak laki-laki yang sudah menikah harus keluar dari keluarganya (orang tua) serta harus mampu mandiri dan membangun rumah tangganya sendiri. Anak laki-laki yang sudah menikah berhak membangun rumah pada tanah-petuanan milik keluarga atau orang tua atas izin dan restu orang tua dan membentuk rumah tangganya sendiri (patri lokal). Dalam pembagian harta warisan, yang biasanya berhak mendapat harta warisan hanyalah anak laki-laki saja, hal ini berlaku bagi anak perempuan apabila ia belum menikah atau tidak menikah. Pandangan ini didasarkan pada status laki-laki yang dianggap paling istimewa tinggi dari seorang perempuan. Selain kekerabatan dalam hubungan personal, masyarakat Iha juga memiliki bentuk kekerabatan yang luas dan dimiliki oleh Nameir seluruh komunal adat yang ada di Maluku khususnya Maluku Tengah dan pulau Ambon yaitu Pela dan Gandong.

5. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi yang dikembangkan masyarakat Iha adalah suatu sistem yang sama dengan kehidupan masyarakat primitif-tradisional pada umumnya dengan menukarkan barang dengan barang tanpa menggunakan alat tukar yang sah (uang) yang dalam istilah ekonomi disebut Barter. Kehidupan yang bergantung pada alam merupakan ciri khas yang menonjol untuk memenuhi dan mempertahankan hidup. Barter merupakan cara yang akomodatif untuk menjawab kebutuhan hidup tiap-tiap hari. Hasil-hasil alam merupakan bahan yang seringkali menjadi bahan yang dibarterkan dimana hasil kebun

ditukar dengan hasil laut untuk dijadikan bahan konsumsi tiap hari. Kondisi ini mulai mengalami perubahan ketika masuknya orang-orang luar ke Maluku dengan berbagai tujuan baik berdagang, menyebarkan agama maupun mencari pemukiman baru untuk menetap. Dari hasil eskafasih yang dilakukan pada situs kerajaan Iha ditemukan tinggalan pada masa lalu dalam dunia perdagangan antara lain: Gerabah, Keramik yang oleh penuturan masyarakat setempat benda-benda ini merupakan barang yang ditukarkan dengan rempah-rempah sampai dijadikanya uang sebagai alat tukar menukar yang sah dalam dunia perdagangan yang sah. Selain tinggalan-tinggalan ini ditemukan pula berbagai peninggalan-peniggalan sejarah berupa emas-emas dan batu permata. Peniggalan sejarah yang memberikan gambaran bahwa betapa ramahnya Iha pada masa perdagangan rempah-rempah pada saat itu, kondisi ini pula yang membuat Iha lebih berkembang dibandingkan dengan negeri-negeri lain yang ada di Saparua pada saat itu.

6. Pola Pemukiman

Masyarakat Maluku pada umumnya menetap di daerah-daerah pegunungan, hal ini disebabkan oleh faktor keamanan, selain sebagai tempat untuk tinggal daerah pegunungan dianggap aman untuk mempertahankan diri dari berbagai gangguan maupun serangan dari luar. Migrasi-perpindahan penduduk dari pulau Seram untuk menempati daerah-daerah sekitar pulau Seram (Nunusaku) turun secara bergelombang. Proses migrasi-diaspora penduduk dari pulau Seram dipicu oleh dua faktor utama yaitu perang antar kelompok Patasiwa dan Patalima akibat batas-batas wilayah dan juga peristiwa

terbunuhnya putri Hainiwele. Konflik-konflik antara kelompok patasiwa dan patalima dalam penuturan sejarah Maluku berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Secara geografis pembagian wilayah 2 kelompok besar yang mendiami pulau Seram ini di bagi berdasarkan bentangan alam dimana kelompok patasiwa menempati daerah Seram Barat dan Utara yang di batasi pada air Tala. Sedangkan kelompok patalima menempati daerah Seram Selatan dan Seram Timur yang dimulai dari air Tala. Namun karena keinginan untuk saling menguasai maka terjadi konflik yang memicu terjadinya perang dan akibat perang itu kelompok yang kalah harus bergabung dan tunduk pada kelompok yang menang, sehingga tak heran jika dalam satu negeri adat yang ada di Maluku Tengah dan pulau Ambon berasal dari kelompok patasiwa dan patalima. Salah satu ialah Iha. Perpindahan penduduk secara bergelombang dari pulau Seram ke tempat lain di pengaruhi oleh dua faktor utama tadi sehingga daerah pegununganlah yang di anggap paling representatif/aman.

Selain gangguan/ancaman dari kelompok-kelompok masyarakat yang turun dari Nunusaku pulau Seram, ancaman lain juga yang datang dari orang-orang luar yang datang ke Maluku dengan tujuan berdagang/mencari tempat-tempat pemukiman yang baru, misalnya mitos-mitos tentang orang-orang Jawa/Sulawesi dan Sumatra yang datang karena terjadinya perang saudara di kerajaan asalnya. Menyangkut keberadaan Iha sendiri asal penduduk mereka pada mulanya dari pulau Seram, cerita ini berkaitan dengan mitos-mitos negeri di pulau Saparua yang memiliki ikatan pertalian darah/gandong yaitu Iha, Tuhaha dan Ulat. Dalam penuturannya 3 (tiga) negeri ini memiliki nenek moyang yang memiliki hubungan persaudaraan masing-masing kasih (Iha), Talsim (Tuhaha) dan Abdulah (Ulat) Kasim merupakan anak yang sulung yang menempati puncak gunung

Amalaha serta menyandang marga Sopakua dan menjadi raja di negeri Iha. Sedangkan Talsim merupakan saudara kedua yang menempati daerah Hatiwe dan menyandang marga Sasabone sedangkan Abdulah adik yang bungsu menempati daerah Ulat dan menyandang marga Nikiyulu. Pemilihan daerah pegunungan (puncak) merupakan daerah yang strategis karena dianggap aman dan sulit di jangkau. Biasanya dalam penataan pola pemukiman tempat tinggal lokasi mereka, biasanya berbentuk bulat/persegi empat dan di lingkari dengan lutur/pagar yang terbuat dari susunan batu-batu besar/kayu yang dalam keadaan darurat dapat di pakai sebagai senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Pola pemukiman masyarakat Iha dan Maluku pada umumnya mengalami perubahan ketika masuknya hegemoni bangsa Eropa. Di tahun 1652 ketika perang Iha selesai dan Iha berhasil di taklukkan oleh Belanda, oleh Gubernur Arnold de Vlaming memerintahkan agar negeri-negeri yang ada di gunung turun dan membentuk pola pemukiman memanjang mengikuti garis pantai dan rumah yang di bangun mengikuti ruas jalan utama yang berada di tengah-tengah kampung.

BAB III

IHA SETELAH PENGARUH ORANG-ORANG LUAR

1. Pengaruh Islam

Perkembangan agama Islam di Maluku dan Iha secara khusus tidak terlepas dari arus migrasi masyarakat nusantara dan para pedagang-pedagang luar yang telah memeluk agama Islam. Masuknya ajaran Islam tidak terlepas dari rangkaian perjalanan para pedagang muslim dan mubalik dari luar yang datang ke nusantara dengan menyinggahi

daerah-daerah yang ada dalam rute perdagangan antar pulau yang dianggap mudah dengan menjangkau satu pulau ke pulau yang lain. Rute perdagangan yang menghubungkan nusantara dengan daerah-daerah luar yang ada di dunia yaitu dengan melewati selat Malaka sebagai jalur utama/sentral. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan munculnya salah satu pusat Islam yang pertama yaitu kerajaan Samudra Pasai di Sumatra. Pengaruh Islam semakin kuat dan berkembang ketika kerajaan Majapahit (Hindu) di pulau Jawa mengalami keruntuhan sekitar abad ke 13. Hal ini pula yang menyebabkan ajaran Islam dengan cepat merambat sampai ke pulau Jawa dan nusantara secara keseluruhan. Dalam perkembangannya ajaran Islam di nusantara mendapat pengaruh dua kebudayaan besar yang ada di nusantara yaitu kebudayaan Melayu dan kebudayaan Jawa yang kemudian mengakibatkan terjadinya alkturasi budaya antara kebudayaan Islam (Timur Tengah) dengan kebudayaan nusantara (Melayu dan Jawa) dan di intrudisit menjadi kebudayaan bangsa hingga sekarang, serta menjadi identitas bangsa Indonesia sekarang ini.

Pengaruh Islam yang masuk sampai ke Maluku melewati proses perdagangan dengan melewati rute yang dilewati oleh para pedagang Islam yang datang untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Dalam perkembangannya jalur atau rute perdagangan yang dilewati disebut dengan nama jalur Sutra, dengan melewati bagian selatan yang dimulai dari Sumatra menuju ke pulau Jawa dari Jawa ke Bali dan menuju ke Lombok menuju ke Timur dan masuk ke pulau Flores setelah itu menuju kepulauan Maluku melalui kepulauan Kisar, menuju ke kepulauan Babar serta ke daerah kepulauan Kei dan menuju ke Banda dan dari Banda masuk ke pulau Seram melalui pesisir pulau Geser dan

Gorong dan menuju ke pulau Ambon (Hitu). Dan melanjutkan perjalanan ke Maluku Utara untuk membeli rempah-rempah (cengkeh dan pala) serta kembali dengan melewati rute perjalanan yang sama dengan menunggu angin timur bertiup untuk memudahkan pelayaran mereka kembali. Persentuhan atau kontak antara orang-orang luar dengan masyarakat Maluku dengan sendirinya membuka babakan sejarah baru dalam kehidupan masyarakat Maluku. Salah satunya ialah munculnya pusat-pusat Islam di Maluku sebagai sebuah kondisi dan realitas serta fakta sejarah masa lalu bahwa sesungguhnya agama Islam diterima dengan baik oleh orang Maluku. Tidak sedikit keluarga para raja yang memeluk agama Islam dan mendorong masyarakat setempat untuk memeluk ajaran agama Islam. Salah satunya yang ada di jezirah Leihitu di pulau Ambon yang karena ada pengaruh Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Penetrasi budaya Islam tidak hanya dalam bentuk nilai, tetapi juga dalam bentuk-bentuk bersejarah peninggalan pada masa penyebaran Islam di Maluku. Sejarah masa lalu itu dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Maluku pada khususnya negeri-negeri adat yang masyarakatnya memeluk ajaran agama Islam berupa bangunan-bangunan masjid-masjid tua, tulisan-tulisan arab, pondasi masjid tua, makam para raja dan imam-imam besar. Selain itu dapat dijumpai pula pakaian-pakaian kebesaran para raja dan keluarga yang hingga sekarang dapat kita lihat. Dimana pakaian-pakaian raja lebih didominasi oleh budaya Islam dengan menggunakan surban dikepala sebagai pengganti mahkota yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran. Dalam masyarakat Maluku khususnya negeri-negeri adat yang masyarakatnya memeluk agama Islam terjadi akulturasi adat dan agama yang begitu kuat dalam ritual-ritual adat baik upacara adat pengangkatan raja maupun proses-proses adaptasi lainnya yang dilaksanakan oleh

komunitas adat tersebut termasuk masyarakat Iha yang merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan adat istiadat tanpa menyampingkan nilai-nilai religi yang merupakan kedua proses pewarisan nilai dari leluhur sejak dahulu kala. Ketertarikan terhadap ajaran agama Islam didasarkan pada cara-cara yang dipakai oleh para pembawa ajaran agama ini tidak tertutup dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan adat istiadat dan tradisi-tradisi yang berlaku. Selain itu faktor perdagangan juga memberikan ruang yang sangat canggih besar dimana pedagang-pedagang Islam sering menukar barang yang dibawanya untuk berdagang dengan rempah-rempah atau membeli rempah-rempah dengan harga yang lebih tinggi sehingga membuat rakyat lebih bersimpati.

Berbicara mengenai sejarah masyarakat Iha di pulau Saparua, tidak terlepas dari sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam yang dalam perkembangannya menjadikan Iha sebagai salah satu negeri adat yang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cukup pesat. Perubahan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Iha ialah perubahan dalam sistem pemerintahan dan pengaruh ajaran agama Islam yang kemudian menjadi ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Iha. Sistem pemerintahan kerajaan-kesultanan merupakan bentuk-corak yang dipengaruhi oleh masuknya Islam. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Iha tidak terlepas dari sejarah di Maluku yang semuanya dimulai dari jезirah Leihitu Ambon yang oleh pengaruh Islam juga mengalami perkembangan hingga menjadi sebuah kerajaan Islam yang cukup terkenal dalam dunia perniagaan dan perdagangan pada masa itu dimana Hitu dijadikan sebagai tempat persinggahan dan tempat untuk mengisi cadangan makanan, untuk melanjutkan perjalanan dari dan untuk ke Maluku. Daerah ini telah dikunjungi oleh para musafir Islam

sejak abad ke-12. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan Islam yang diketahui setelah dilakukan eskavasi tinggalan-tinggalan Arkeologi Islam di Hitu berupa peninggalan Islam, dulang kayu berangka arab yang menurut informasi di bawah oleh musafir Islam dan para mubais yang pernah tinggal di Hitu sekitar abad ke-12.(Sahusilawane 2003:52).

Pada mulanya sistem pemerintahan yang sama dengan negeri-negeri adat lainnya namun ketika masuknya orang-orang luar, daerah Hitu dipimpin oleh empat perdana Hitu yang oleh masyarakat yang literatur-literatur lainnya keempat perdana ini berasal dari luar.

Senada dengan itu Imam Rijali dalam bukunya Hikayat Tanah Hitu menjelaskan bahwa kedatangan empat perdana ini tidak secara serentak tetapi secara bertahap. Totohatu adalah orang yang tertua dan pertama yang tiba di pantai Hitu ia berasal dari Tanunu di Seram Barat. Pendatang yang kedua yaitu yang berasal dari pulau Jawa tepatnya ia berasal dari keturunan raja Tuban. Dalam penuturannya masuknya orang Jawa ini akibat perselisihan yang terjadi dalam kehidupan raja tuban sehingga dua orang putra raja masing-masing yaitu Kyai Tuli dan Dauw bersama dengan saudara perempuannya Nyai Mas terpaksa meninggalkan negerinya untuk mencari daerah yang baru untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Orang ketiga yang datang ke Hitu ialah Jamilu dari Jailolo. Diceritakan pada tahun 1480 putra-putra Jailolo melakukan pelayaran di wilayah kekuasaan ayahnya, ditengah-tengah perjalanan seorang putra yang bernama Jamilu yang memisahkan diri dari rombongannya, mula-mula ia tiba di Lisabatah, dan menurunkan sebagian rombongan dan kembali melanjutkan perjalanan dan tiba di pantai Hitu. Dalam tahun 1490 munculah rombongan ke 4 yang datang dari Gorom (Seram Timur Laut,

rombongan dengan armada perahu ini dipimpin oleh Kyai Patty atau Patalima, yang tiba di pantai Nikohalidi). (Sahusilawane 2003:54).

Keempat pendatang ini kemudian mengadakan suatu kesepakatan untuk menggabungkan pemerintahan mereka pada satu kesatuan yang bersifat pada pemerintahan Aristokratis. Sejak itulah Hitu muncul sebagai sebuah pusat pemerintahan di pulau Ambon dan menjadi embrio penyebaran Islam di pulau Ambon dan Maluku Tengah. Hitu menjadi tempat yang terbuka bagi orang-orang luar. Penyebaran Islam di Maluku dengan sendirinya mulai merambat dari pulau ke pulau, hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis kepulauan Maluku yang terdiri dari pulau-pulau sehingga tak heran bila daerah ini disebut dengan istilah daerah seribu pulau. Pengaruh Islam di pulau Ambon (jazirah Leihitu) mulai berkembang dan menyebar sampai ke Iha ketika terjadi kontak antara orang-orang Iha dengan pedagang-pedang Islam dan masyarakat jazirah Leihitu yang sudah memeluk agama Islam. Selain faktor ekonomi atau perdagangan, faktor-faktor pendorong sehingga ajaran Islam dapat di terima dengan baik oleh orang-orang Iha ialah syarat-syarat untuk masuk Islam sangatlah mudah, dimana dengan mengucapkan kalimat Syahdat seseorang telah dikatakan sebagai seorang muslim atau Islam. Tidak itu saja ajaran Islam juga memberikan ruang bagi adat istiadat masyarakat setempat tanpa merubah identitas budayanya, sehingga masyarakat Iha merasa nyaman untuk memeluk ajaran agama yang baru ini. Selain faktor dari luar, faktor dari dalam yang mendorong masyarakat untuk memeluk agama Islam ialah kecakapan, keramahan, dan keperkasaan para mubalik yang menyebarkan agama Islam bagi masyarakat. Cara penyebaran Islam lainnya yaitu dengan cara perkawinan, yaitu perkawinan antara mubalik dengan anak

wanita dari putri raja sehingga dengan sendirinya keluarga dan bahkan masyarakatnya menjadi Islam.

Sejarah masuknya Islam dipulau Saparua (Iha) tidak diketahui secara pasti namun menurut penuturan tua-tua adat dan tokoh masyarakat diperkirakan sekitar abad ke 13 sudah mulai mendapat pengaruh Islam baru sekitar abad ke 15 barulah Iha berubah dan berkembang sebagai sebuah kerajaan yang berbasis Islam dipulau Saparua (Jazirah Hatawano) tentang siapa yang membawa ajaran Islam di Iha, dalam buku penelitian Arkeologi oleh Swandika G. M dan Mansyur S, dijelaskan bahwa Sultan Sainal Abidin merupakan orang yang membawa ajaran agama Islam pertama dipulau Saparua khususnya di Iha. Dijelaskan pula bahwa Sultan Sainal Abidin merupakan sultan pertama yang memerintah di kerajaan Iha, tentang masa pemerintahannya tidak diketahui secara jelas (berita penelitian Arkeologi 2005: 45-46). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan-tinggalan Islam yang berada pada lokasi pusat pemerintahan kerajaan Islam di puncak gunung Amaiha berupa makam, struktur fondasi mesjid tua, prasasti arab kuno dan benda-benda berupa keramik dan gerabah pada masa perdagangan yang melibatkan pedagang-pedagang yang sudah memeluk agama Islam.

2. Masuknya Pengaruh Bangsa Eropa

Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Hitu di pulau Ambon, Belanda mulai melakukan ekspansi kekuasaannya ke daerah-daerah lain di Maluku. Keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah yang banyak merupakan motivasi utama bagi pihak Belanda. Selain mencari daerah kekuasaan yang baru, upaya lain yang dilakukan Belanda untuk menjadi penguasa tunggal rempah-rempah di bumi raja-raja ini dengan melaksanakan pelayaran hongi tohcten. Belanda mulai memaksakan rakyat/penduduk

yang masih berada di gunung untuk turun dan menempati daerah-daerah pesisir termasuk Iha dipulau Saparua. Dalam catatan-catatan sejarah yang berhasil dihimpun, diperoleh informasi bahwa Belanda tiba di pulau Saparua pada tahun 1600-an mereka melakukan pendaratan dijazirah Hatawano dan mendirikan sebuah benteng untuk dijadikan sebagai pertahanan di Hatawano dengan nama "Fort Velcen". Pendaratan pasukan Belanda dipulau Saparua dipimpin langsung oleh Gubernur Bijzel. Kehadiran bangsa Belanda dijazirah Hatawano sejak awal mendapatkan penolakan dari orang-orang Iha, hal ini dikarenakan orang-orang Iha sudah mengetahui sikap monopoli yang dimiliki oleh dan juga keterlibatan orang-orang Iha dalam membantu orang-orang Hitu untuk membantu bangsa Belanda dalam perang Hitu dan perang Huamual di Pulau Seram. Bagi pihak Belanda sendiri raja Iha dan masyarakat Iha dikenal sebagai orang-orang yang keras kepala dimana mereka tidak mau mengikuti dan tunduk kepada keinginan Belanda.

Konflik laten yang terjadi antara Belanda dan Iha, membuat Belanda berupaya untuk menaklukkannya dengan jalan perang dan cara-cara atau strategi yang licik, pada tanggal 29 April 1632 Belanda mulai menyusun strategi dan melakukan penyerangan kepusat kerajaan Iha dipuncak gunung Amaiha. Dalam penyerangan itu Belanda melibatkan para sekutunya nuntut membantu Belanda meyerang kerajaan Iha yaitu sepuluh orang dari suku Nuaulu dan pasukan di Alifuru serta dua orang putra raja, perang antara Belanda dengan kerajaan Iha yang pertama kali ini berlangsung kurang lebih tiga minggu lamanya. Perang yang berlangsung dahsyat itu membuat jatuh korban yang besar dipihak Belanda dimana yang tersisa hanya pasukan Alifuru dan beberapa tentara VOC. Selain kesiapan pasukan kerajaan Iha yang begitu kuat untuk mempertahankan pusat pemerintahannya, letak geografis Iha yang sangat strategis dipuncak gunung Amaiha

yang sulit untuk ditembus oleh pasukan Belanda, pada tanggal 15 Mei 1632 Gubernur Gitzel, bersama pasukan Belanda mundur. Kekalahan yang dialami oleh pihak Belanda tidak membuat keinginan Belanda untuk menaklukan kerajaan Iha redup, Belanda mulai menyusun strategi dan mulai menutup segala akses masuk dan keluar menuju pusat pemerintahan kerajaan Iha dalam penuturannya dijelaskan bahwa peperangan antara kerajaan Iha terus berkecamuk walau skala perangnya tidak terlalu besar namun sering terjadi perang antara orang-orang Iha dan Belanda.

Dalam kurun waktu kurang lebih (10) tahun Gubernur Gitzel bertugas di Saparua namun upaya untuk menaklukan kerajaan Iha tidak berhasil diembannya pada tanggal 2 Februari 1642 ia digantikan Gubernur Deimmar. Dalam mengembang misi badan dagang Belanda tersebut (VOC) digantikan Deimmer merubah strateginya. Ia mencoba menempuh cara yang lebih halus dengan membujuk amano-amano yang ada dalam kekuasaan dalam kerajaan Iha untuk masuk dalam agama Kristen dengan janji akan mendapatkan fasilitas yang disediakan oleh Belanda. Usaha-usaha Belanda dengan gampang berhasil karena amano-amano tersebut belum memiliki agama dimana mereka masih hidup dan berpegang pada adat istiadat mereka yang dibawa dari pulau Seram (Agama Suku). Amano-amano yang berhasil dibujuk oleh Belanda antara lain Mahu, Noloth, Matalette (Tohaha) dan Pia. Selain itu ada juga negeri-negeri kecil yang diperintah oleh seorang raja seperti Paperu dan Ulath yang berhasil dibujuk oleh Belanda dan menjadi Kristen. Selain hanya menjadikan masyarakat yang sudah menjadi kristen untuk menjadi sekutu Belanda yang dijadikan sebagai penunjuk jalan . Upaya Belanda ini hampir saja berhasil karena Belanda hampir menembusi benteng pertahanan kerajaan Iha. Perang yang terus berkecamuk menimbulkan korban di pihak Belanda dan kerajaan Iha.

Perang antara Iha dan Belanda berlangsung dalam waktu yang cukup lama kurang lebih 20 tahun lamanya. Belanda yang memiliki peralatan yang canggih terus menambah kekuatan dan armada-armada perangnya sehingga selalu siap untuk berperang. Masyarakat Iha yang hanya bertahan dengan peralatan seadanya dan masih bersifat tradisional serta bermodalkan semangat dan rasa cinta tanah leluhurnya. Dalam perjuangan melawan bangsa Belanda masyarakat Iha yang bermukim dipuncak gunung Amaiha dipimpin oleh panglima perangnya Boiratan Timbangtanah (Panas Pela Amahai-Ihamahu 2007 : 25). Namun dalam perang yang terus berkelanjutan antara Belanda dan Iha yang berjalan cukup panjang muncul Kapitan dan pemimpin pada raja Latu Sopacua Latu.

Kegagalan dalam pertempuran secara fisik, membuat Belanda berusaha mencari cara-cara yang amano-amano yang tunduk dibawah pemerintahan kerajaan Iha untuk menjadi sekutu Belanda.dengan bertambahnya pasukan Belanda dengan berhasil membujuk amano-amano yang tunduk dibawa pemerintahan kerajaan Iha membuat melemahnya pertahanan kerajaan Iha. Kondisi ini sangat menguntungkan Belanda, dimana dengan mudah mereka dapat mengetahui jalan-jalan rahasia yang biasanya di lewati menuju pusat pemerintahan kerajaan Iha di puncak gunung Amaiha. Pada sisi lain kondisi kerajaan Iha semakin terjepit dan melemah. Upaya lain pun di tempuh oleh Latu Sopakua dengan mencari bantuan pada pedagang-pedagang Bugis, Makasar, Buton dan Jawa serta pedagang-pedagang muslim lainnya untuk melawan Belanda dan sekutu.-sekutunya. Selain bantuan dari pedagang-pedagang muslim nusantara, kerajaan Iha juga mendapat bantuan dari amano-amano yang masih setia kepada pemerintahan raja Iha.

Pada tahun 1850 Gubernur Deimmer di ganti oleh Gubernur Arnold de Vlaming van Oudshen. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang gubernur di daerah baru yang sulit di taklukkan oleh Belanda khususnya gubernur-gubernur yang pernah memimpin di Saparua de Vlaming merubah strategi dengan cara yang sangat halus, ia tidak segera menyerang kerajaan Iha yang ada di puncak gunung melainkan ia mempelajari situasi dan kondisi masyarakat yang ada di daerah itu secara saksama. Tidak hanya mempelajari kondisi alam dan letak geografis kerajaan Iha tetapi Belanda mengamati secara saksama kondisi sosial budaya serta relasi-relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang ada pada amano-amano tersebut. Ia berusaha dekat dengan kapitan-kapitan dan raja yang telah dikristenkan oleh Belanda. Politik adu domba yang telah di terapkan oleh Belanda mulai mendapat simpati dari masyarakat ketika mereka telah memeluk agama nasarani. Nilai-nilai religi atau injil di intrudisir masuk untuk memperlemah kohesifitas nilai-nilai kultural agama di jadikan sebagai sebuah idiologi yang baru untuk menciptakan konflik-konflik dan juga keuntungan bagi Belanda dalam mengurangi sebagian para raja dan kapitan yang ada di Saparua .

Selain berusaha untuk mengkristenkan masyarakat yang ada di Saparua Belanda juga merubah berbagai-bagai aturan adat yang ada dalam masyarakat misalnya Amano Tuhaha ketika berada di gunung di perintah oleh marga Aipasa namun ketika turun ke negeri yang baru (pantai) di perintah oleh marga Sasabone. Belanda mengalihkan kepemimpinan adat kepada orang yang dianggap dapat bekerja sama dengan Belanda. Sedangkan orang-orang yang membangkang disingkirkan. Hal ini juga terjadi pada negeri-negeri yang lain seperti Nolloth, Ulath, dan Paperu. Diantara sejumlah kapitan dan raja yang berhasil di bujuk oleh Belanda untuk turun dari negeri lama (gunung) terdiri 3

nama kapitan/raja yang di bujuk pertama oleh Belanda turun dan memeluk agama nasarani dan de Vleminglah yang bertindak sebagai ayah/bapak baptis kepada 3 orang tersebut AL ; 1 Adrian Pasalbesi dari Nolloth 2 . Thomas Lawalata dari Paperu 3. Yansen Morets Sasabone dari Tuhaha.

Setelah mendapat dukungan yang kuat dari sebagian kapitan dan para raja de Vlaming mengatur strategi penyerangan yang lebih banyak di berikan kepada pasukan rakyat yang di pimpin oleh para kapitan dari masing-masing amano. Dalam penyerangan ini Belanda menyandra raja Lawaranta dari Paperu agar kapitan Kamalau Tarapa bersedia membantu Belanda memerangi pasukan kerajaan Iha yang di pimpin pasukan Hatibe Pati atau yang telah di kenal dengan sebutan Alembang Pati . dalam waktu yang bersamaan sekutu Belanda dari amano Mataleta dari (Tuhaha) yang di pimpin oleh kapitan Sasabone telah bersiap untuk menyerang kerajaan. Dalam penyerangan yang bertubi-tubi mengakibatkan pasukan rakyat di pusat kerajaan Amaiha mengalami kewalahan menghadapi serangan Belanda dan sekutunya yang datang terus-menerus. Pertempuran antara kapitan Hatibe Pati dan Kamalau Tarapa. Terjadi dalam petuanan Italili (negeri Itawaka) dalam pertempuran itu kapitan Hatibe Pati dari Iha dapat dapat di kalahkan oleh kapitan Kamalau Tarapa dengan tanda memotong lidah kapitan Hatibe Pati dan menunjukkannya kepada Gubernur de Vlaming yang berada di atas kapal adakah yang berlabu ditanjung Hatawano. Sehingga sampai sekarang tempat wafatnya kapitan Hatibe Pati disebut dengan istilah air potang-potang yang dalam dialektika masyarakat setempat di sebut air potang-potang.

Selain kekalahan oleh kapitan Hatibe Pati, kekalahan yang lain di peroleh kerajaan Iha ialah tumbangnya kuba mesjid Malaiki di puncak gunung Amaiha akibat

tembakkan senjata yang terbuat dari tulang rahang babi. Karena mesjid di najiskan dari babi yang dalam ajaran Islam di haramkan, maka kuba mesjid Malaiki yang merupakan lambang kebesaran kerajaan Iha sebagai salah satu kerajaan yang berbasis Islam. Sejak itulah rakyat Iha yang mendiami pusat kerajaan Amaiha meninggalkan kerajaan dan melakukan migrasi besar-besaran ke daerah-daerah baru yang dianggap aman untuk membentuk sebuah pemukiman baru. Sebelum meninggalkan kerajaan Iha dan kebesaran masa lalunya, Latu Sopakua Latu melepaskan kesedihan atas tanah kelahirannya dan kekecewaannya kepada saudara- saudaranya kapitan Sasabone yang berbunyi.

Kutuk ne talake ina latu sasapohe ala mana puna

E kahia nala satuna ulu palu waha sikake bawa putih

Kuru kutuk e talake kutuk e, yang artinya ; kutuk demi kutuk

Kepada Sasabone karena kejahatannya terpatah gunung ulupalu ,

Terpatalah seperti patakan bawang putih, demi kutuk

(Pela Amahai-Ihamahu 2007 ; 26 - 27)

Sejak itulah kerajaan Iha dan kebesarannya di puncak Amaiha mengalami keruntuhan dan bermigrasi ke daerah-daerah yang baru dan di tempat-tempat hingga sekarang ini. Proses migrasi atau perpindahan masyarakat Iha dari tempat asalnya memakan waktu dan proses yang begitu panjang. Selain kalah dalam perang kekuasaan kerajaan Iha juga di kuasai oleh Belanda. Hak ulayat dan kekuasaannya dibagi dan diatur oleh Belanda. Tanah-tanah milik kerajaan Iha di bagi kepada sekutu-sekutu Belanda dan sebagian masyarakat Iha yang mau dikristenkan dengan nama negeri – negerinya IHA MAHU .

BAB IV

MIGRASI MASYARAKAT IHA DAN AKIBATNYA

Setelah mengalami kekalahan dalam perang melawan Belanda pada tahun 1652 , maka terjadilah migrasi atau perpindahan masyarakat Iha dari puncak gunung Amaiha di pulau Saparua. Proses migrasi masyarakat Iha merupakan sebuah peristiwa sejarah

yang sangat penting dalam lembaran sejarah daerah Maluku, dimana proses migrasi masyarakat Iha menimbulkan dampak dan perubahan sosial yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Iha maupun masyarakat Saparua secara keseluruhan. Proses migrasi masyarakat Iha sendiri dimulai sejak runtuhnya kejayaan kerajaan Iha yang dilambangkan dengan kubah masjid Malakie yang di tembak dengan tulang babi oleh kapitan Sasabone. Migrasi masyarakat Iha dari puncak gunung Amaiha berlangsung secara sporadis dan tersebar ke berbagai tempat yang dituju dan didasarkan pada faktor keamanan. Dalam kelompok yang besar migrasi masyarakat ini di pimpin oleh Latu Sopakua Latu, yang masih di anggap sebagai orang lebih layak dan tepat untuk memimpin mereka. Selain rombongan besar ini ada pula kelompok-kelompok kecil dari masyarakat Iha yang melakukan perpindahan untuk mencari tempat yang aman. Selain berpindah ke tempat lain ada pula masyarakat Iha yang bersedia turun dan mengikuti keinginan Belanda serta memeluk agama kristen protestan .

Perjalanan panjang keluarnya masyarakat Iha dari tanah kelahirannya dan ketekunan mereka pada ajaran agama Islam merupakan suatu fakta dan cerita sejarah yang mesti diwariskan secara terus-menerus. Setelah meninggalkan negeri asalnya rombongan yang di pimpin Latu Sopakua Latu tercatat telah menempati beberapa daerah atau tempat sebelum mereka menemukan tempat yang layak untuk di tempati dan membentuk sebuah negeri yang baru di jahirah Huamual (pulau Seram) serta menamakan negerinya Iha Luhu yang berarti orang-orang Iha yang menempati daerah Luhu. Proses migrasi masyarakat ini, tempat pertama yang mereka singgahi dan jadikannya sebagai pemukiman yang baru yaitu daerah pulau Ambon yaitu di jahirah Leihitu, tepatnya di antara negeri Mamala dan Morela. Dalam perkembangannya rombongan besar

masyarakat Iha ini, merasa bahwa sesungguhnya tempat yang mereka tempati di daerah yang baru ini tidak terlalu aman dan strategis untuk bermukim. Oleh pemimpin atau rajanya rombongan ini melakukan mawe(artinya) untuk mencari petunjuk ke daerah mana mereka harus membentuk pemukiman atau negeri yang baru. Melalui mawe yang dilakukan itulah rombongan yang di pimpin Latu Sopakua Latu berlayar ke pulau Buru. Setelah tiba di tempat yang baru tersebut rombongan masyarakat Iha yang sementara melakukan migrasi tersebut membentuk sebuah perkampungan/negeri yang baru untuk di tempati. Dalam kurun waktu yang cukup tidak terlalu lama, rombongan atau masyarakat memiliki suatu kerinduaan yang cukup dalam untuk mencari suatu tempat yang baru agar mereka dapat memandang negeri asal mereka Ulupalu Amalatu di puncak gunung Iha. Atas proses migrasi untuk mencari tempat yang lebih baik agar dapat melihat pulau jazirah Hatawano pulau Saparua. Namun dalam perjalanan untuk mencari tempat tinggal yang baru ini tidak semua rombongan yang dipimpin oleh Latu Sopakua Latu inipun melakukan anyo-anyo yang terapung di atas laut dan memandang negeri Ulupalu Amalatu berangkat bersama-sama menuju tempat yang baru. Sebagian dari rombongan ini memilih untuk menetap dan membentuk negeri yang baru di tempat itu.

Dalam perdebatan yang begitu panjang akhirnya disepakati untuk ada yang pergi dan ada yang menetap, namun dalam ikatan dan sumpah serta janji walau mereka terpisahkan tetapi mereka adalah satu saudara yang berasal dari pulau Saparua. Dari negeri Ulupalu Amalatu yang terletak dipuncak gunung Ama Iha di jezirah Hatawano pulau Saparua. Tangisan dan ratapan kesedihan menghentarkan perpisahan rombongan migrasi tersebut. Sebagai rasa kecintaan mereka pada tanah kelahirannya negeri yang mereka tempati hingga sekarang dinamakan HATAWANO. Hal ini dibuat untuk

mengenang akan kebesaran dan kejayaan Iha (Ulupalu Amalatu) di jezirah Hatawano pulau Saparua. Dalam perjalanan lanjutan yang dipimpin oleh raja dari negeri Ulupalu Amalatu tersebut untuk menyinggahi daerah Huamual di pulau Saram tepatnya di daerah Luhu. Ditempat inilah rombongan masyarakat yang keluar dari negeri Iha menetap dan membentuk sebuah negeri yang baru dengan membentuk pemerintahan yang baru, namun memiliki kesamaan dengan sistem pemerintahan tradisional yang pernah berlaku dalam kehidupan masyarakat Iha sebelum mendapat pengaruh Islam dan menjadi sebuah kerajaan atau kesultanan. Negeri yang baru dibentuk oleh rombongan ini dinamakan Ihaluhu dan di daerah yang baru inilah Latu Sopakua Latu mengganti gelar dari marganya menjadi Latu Kaisupi sehingga tidak diketahui keberadaannya oleh pihak Belanda sehingga antara marga Latukaisupi dengan Sopakua dari negeri Iha adalah saudara juga marga Sopakua dari negeri Iha yang saat ini menempati negeri lain (sudah kristen) memiliki hubungan geonologis yang lahir dari satu pancaran.

Migrasi masyarakat Iha ini sendiri membuka sejarah baru dan ikatan-ikatan sosial serta konflik dalam kehidupan masyarakat khususnya di pulau Saparua. Proses migrasi masyarakat Iha tidak hanya dalam kelompok yang mendiami daerah Huamual atau negeri Hatawano di pulau Buru, melainkan ada kelompok atau marga (gunung Ama Iha) dan memiliki ikatan emosional sebagai suatu kesatuan negeri adat yang melakukan perpindahan atau migrasi ke daerah-daerah yang dianggap aman. Dalam penuturan sejarah masyarakat dan tua-tua adat negeri Nolloth, terdapat lima marga yang merupakan mata rumah atau marga yang berasal dari negeri Iha yang turun dan menyatu dengan masyarakat Nolloth hingga sekarang ini. Proses perpindahan masyarakat/marga-marga ini disebabkan oleh kondisi perang yang berkepanjangan serta kekalahan Iha atas Belanda

dalam peperangan. Kelima marga atau mata rumah yang menetap di Nolloth adalah : Ningkelwa, Sopakua, Luhulima, Leatemia, dan Hehamahua. Ketika turun ke pantai dan menyatu dengan masyarakat setempat mata rumah ini kemudian mendapat hak dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Ketika Belanda menang dan menguasai serta membagi tanah-tanah petuanan kerajaan Iha kepada para sekutu (amano-amano) yang membantu dan menuruti keinginannya, mata rumah-mata rumah dari negeri Iha inipun mendapat bagian dan hak ulayat yang sama sebagai anak-anak negeri. Setelah menjadi bagian dari masyarakat negeri Nolloth, mata rumah-mata rumah inipun mengalami peralihan atau perpindahan aliran kepercayaan yang pada mulanya beragama muslim berpindah menjadi kristen akibat penginjilan yang dilakukan oleh Belanda kepada negeri (amano) yang belum memiliki agama dan masih hidup dalam kehidupan animisme dan dinamisme, selain kepada amano-amano lain Belanda juga melakukan penginjilan dan mengkristenkan orang-orang Iha yang masih berdiam di hutan dan bersedia turun ke pantai.

Keruntuhan kerajaan Iha berakibat fatal dan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat, dimana masyarakat Iha diibaratkan dengan anak ayam yang kehilangan induknya, proses migrasi masyarakat Iha sendiri memiliki berbagai versi misalnya marga atau mata rumah Litiloly yang migrasi di negeri Sepa pulau Seram dan menetap disana hingga sekarang. Babakan perpindahan masyarakat Iha juga terjadi ke negeri Kullur, dimana salah satu mata rumah atau marga dari negeri Iha berpindah ke negeri Kullur dan menetap disana hingga sekarang, sehingga antara marga Luhulima yang ada di negeri Nolloth, Kullur dan Ihamahu memiliki ikatan atau hubungan geonologis dimana mereka merupakan marga atau mata rumah yang berasal dari negeri Iha. Hal yang sama pula

terjadi pada marga atau mata rumah Sanaky yang bermigrasi ke negeri Siri-Sori Islam dan menetap disana hingga sekarang ini, sehingga tak heran jika kita menemukan marga-marga yang sama di tempat atau negeri yang lain. Juga marga Taribuka ada sebagian yang bermigrasi ke negeri Tuhaha yang menetap disana dan sebagian masih berkeliaran di hutan.

Selain kelompok-kelompok yang melakukan proses migrasi yang telah meninggalkan negeri Iha menetap serta mengalami peralihan agama dan ada yang masih mempertahankan agama Islam, diantara kelompok dari masyarakat Iha dari negerinya, ada sekelompok masyarakat Iha yang turun dari gunung dan bersedia tunduk dan mengikuti keinginan Belanda untuk menetap di daerah pesisir dan memeluk agama nasrani (Kristen Protestan). Yang oleh Belanda negeri tersebut di beri nama Ihamahu yang artinya orang-orang Iha yang mau dibaptis dan mau masuk Kristen. Mata rumah-mata rumah yang turun dan membentuk Ihamahu itu sendiri antara lain : Lilipali, Sopakua, Hitipeuw, Letemia, Patti, Lisapali, Hehanusa, Hetiamwa dan marga-marga lain yang bersedia untuk dibaptis. Kepada orang-orang Iha yang mau dibaptis ini Belanda bersedia menghibakan/memberikan sebagian tanah-tanah petuanan kerajaan Iha dan mendapat petuanan serta memiliki hak ulayat yang sama dengan negeri-negeri lain di pulau Saparua.

Sampai dengan awal tahun 1654 setelah Belanda sudah mulai memerintah di Saparua, sebagian dari masyarakat Iha yang ada di gunung dan yang melarikan diri ke negeri Latu di pulau Seram kembali dan turun ke pantai dan membentuk sebuah negeri yang baru. Karena jumlahnya sedikit oleh Belanda diberikan sebidang tanah yang tidak terlalu luas diantara negeri Ihamahu dan Nolloth, untuk mendirikan sebuah negeri yang

diberi nama Iha. Nama ini di ambil berdasarkan nama dari asal mereka di gunung. Agama yang mereka anut pun adalah agama Islam, sebagai sebuah bentuk penghargaan dan ketaatan kepada leluhur mereka. Karena tidak bersedia untuk dibaptis, negeri Iha tidak diberikan petuanan. Tanah yang diberikan dari depan bebas dari garis pantai dari belakang berbatasan dengan kaki gunung Amaiha. Dari tanjung Hatawano berbatasan dengan negeri Nolloth, sedangkan dari Saparua berbatasan dengan negeri Ihamahu. Perpindahan atau migrasi masyarakat Iha, tidak hanya terjadi pada wilayah-daerah Maluku saja, tetapi proses perpindahan masyarakat Iha terjadi sampai ke daerah Papua (Irian Jaya). Di daerah Fak-Fak terdapat sebuah kampung yang berada di daerah pesisir yang bernama Iha. Berdasarkan penuturannya antara negeri Iha di Hatawano (Pulau Saparua) dengan Iha di daerah Fak-Fak memiliki hubungan dimana masyarakat Iha di pesisir Fak-Fak merupakan sebagian dari kelompok masyarakat Iha yang ada di pulau Saparua yang bermigrasi pasca perang antara kerajaan Iha dengan Belanda. Dalam penuturannya leluhur mereka merupakan orang-orang yang berasal dari Papua yang terlibat kontak dagang di pulau Banda sehingga menetap di Iha. Ketika terjadi perang dan kerajaan Iha berhasil ditaklukan oleh Belanda merekapun berhasil bermigrasi ke tempat asalnya.

Setelah berhasil mengalahkan Iha dalam perang dengan memakan waktu yang cukup panjang Belanda mulai melaksanakan pembagian tanah milik Iha kepada amano atau negeri-negeri yang menjadi sekutu/membantu Belanda melawan Iha.

- Tanah sao Matalete diberikan kepada negeri Tuhaha
- Tanah Hatala diberikan kepada Saparua, karena tidak mau menerima tanah hiba ini, Belanda kemudian menyerahkan kepada Tuhaha

- Tanah soa Iha, sebagian diberikan kepada Itawaka, dan sebagian lagi diberikan kepada Itawaka dan sebagian diberikan kepada orang Iha yang mau dibaptis (Ihamahu).
- Tanah Soa Mahu diberikan kepada Paperu
- Tanah Soa Pia diberikan kepada Pia
- Tanah Soa Hatulesi, Soa Lima serta tanah milik keluarga tanah Iha diambil dan dikuasai oleh negeri Nolloth.

Sesudah membagi habis tanah-tanah petuanan kerajaan Iha, Belanda mulai melaksanakan misinya dengan memerintahkan negeri-negeri yang masih digunung untuk turun ke pantai. Intervensi Belanda tidak sebatas itu saja, Belanda mulai berupaya untuk menggantikan sistem pemerintahan adat negeri-negeri di pulau Saparua dengan menggantikan raja sesuai dengan keinginan Belanda dimana raja-raja ketika berada digunung membangun kepada Belanda ketika turun kepantai diganti oleh Belanda. Masyarakat Iha dan masyarakat pulau Saparua pada saat itu, terjadi perubahan dan pergeseran akibat konflik merupakan realita sosial yang tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah fakta sejarah yang patut dikenang.

Dengan menempati daerah pesisir jasih Hatawano pulau Saparua, negeri Iha kemudian menjadi satu-satunya negeri yang masyarakatnya yang beragama muslim yang ada di jasih Hatawano. Keberadaan negeri Iha sebagai simbol kejayaan kerajaan Iha dimasa lalu yang bertahan sampai dengan tahun 2000. Ketika runtuhnya resim Orde Baru tahun 1998 munculnya berbagai konflik sosial termasuk Maluku awal tahun 1999, dimana konflik sosial ini, turut menghancurkan tatanan adat-istiadat orang Maluku yang dibangun begitu kuat dalam ikatan pela dan gandong. Pergeseran nilai-nilai kerabatan dan

persaudaraan sebagai simbol-simbol adatis yang melekat dalam budaya orang Maluku menjadi fakta dan realita sosial yang terjadi dalam situasi konflik sosial di Maluku serta membuat kehidupan masyarakat Maluku hidup dalam kondisi terolokasi berdasarkan identitas agama. Selain membawa dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat Maluku konflik sosial yang melanda daerah ini menelan korban harta dan nyawa anak-anak negeri yang bertikai akibat konspirasi politik yang bermuara pada konflik komunal yang berbasis agama di Maluku. Salah satu dampak konflik yang timbul dari konflik sosial ini, negeri Iha yang berada di pulau Saparua merupakan simbol sejarah sebuah kejayaan kerajaan dimasa lalu harus mengalami proses migrasi diakhir tahun 2000. Dengan tangisan kepedihan masyarakat Iha harus meninggalkan tanah kelahirannya dan menempati dua tempat yang berbeda dan membentuk negeri yang baru dengan mempertahankan adat istiadatnya, walau disadari telah terjadi perubahan-perubahan dan pergeseran nilai-nilai sosial dan adatis dalam kehidupan masyarakat.

1. Akibat Dalam Sistem Pemerintahan

Dalam situasi dan kondisi perang, penerapan hukum yang dipakai adalah hukum rimba, dimana yang menang dalam perang dialah yang akan tampil sebagai penguasa dan mengatur seluruh tata aturan yang bersifat mengikat demi seluruh kepentingan penguasa. Guna memudahkan pihak Belanda dalam hal pengawasan dan perdagangan, maka mulailah diadakan suatu kebijakan untuk menurunkan penduduk Ambon, Lease, dari negeri yang ada di gunung (negeri lama) ketempat yang baru ditepi pantai. Demikian pula di Saparua khususnya masyarakat kerajaan Iha yang harus meninggalkan tanah kelahirannya dan hidup tercerai-berai ditempat-tempat yang baru dan ditempati hingga

sekarang. Kebijakan Belanda ini telah membawa perubahan yang sangat kuat dan penting dimana didalam bidang pemerintahan masyarakat telah kehilangan kemerdekaan terutama terhadap kedudukan ataupun status, pemerintahan adat (negeri) hanyalah sub sistem yang secara langsung diatur oleh Belanda untuk memenuhi keinginan dan kepentingan penjajah. Pemerintahan adat tidak memiliki hak yang otonom untuk mengatur kehidupan masyarakatnya, melainkan mengikuti keinginan kolonial.

Keterpurukan yang lebih mendasar ialah Belanda mengintervensi sistem pemerintahan masyarakat dengan mengubah sistem pemerintahan yang berdasar garis keturunan dengan marga-klem yang tidak berasal dari soa perintah atau garis keturunan. Hal ini dikarenakan supaya dengan mudah Belanda dapat melaksanakan kepentingan eksploitasi dalam perdagangan rempah-rempah dan mendapat keuntungan sebesar-besarnya bagi badan dagang yang dibentuk oleh Belanda (VOC).

2. Akibat Dalam Bidang Ekonomi

Orang-orang Eropa yang mencari jalan menemukan daerah rempah-rempah agar dapat berdagang dan menguasai rempah-rempah (Cengkeh dan Pala). Politik ekonomi Belanda telah mempengaruhi semua segi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dimana terjadi intervensi yang kuat terhadap perdagangan rempah-rempah dan aturan-aturan yang membatsi serta melarang masyarakat untuk melakukan aktifitas perdagangan dengan pedagang-pedagang lain, yang berakibat pada lumpuhnya perekonomian rakyat. Penerapan sistem ekonomi monopoli dalam perdagangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya akibatnya masyarakat tidak bebas untuk

mendapatkan barang-barang kebutuhan pokok hidup yang diperlukan. Karena dilarang berdagang pedagang lain selain dengan Belanda, dalam artian bahwa rakyat dilarang berinteraksi-membeli barang kebutuhan hidup dan menjual rempah-rempah kepada pedagang-pedagang lain selain pedagang Belanda. Tindakan-tindakan yang dipakai sangat merugikan perekonomian masyarakat serta menyiksa masyarakat pribumi, dimana pada saat itu masih menggunakan sistem ekonomi yang masih sangat sederhana yaitu barter. Rakyat diperhadapkan dengan suatu sistem ekonomi yang baru yaitu dengan menggunakan uang sebagai alat tukar-menukar yang sah.

Disisi lain perang Iha membawa dampak yang begitu buruk bagi masyarakat Iha, yang telah membangun dan memiliki nilai ekonomi-perdagangan yang begitu tinggi bila dibandingkan dengan negeri-negeri yang ada di pulau Saparua pada saat itu. Akibat perang menimbulkan korban dan terjadinya proses migrasi masyarakat Iha, yang mana harus membangun memulai segala sesuatunya mulai dari awal, dengan tidak membawa harta benda yang sudah di miliki. Kondisi ekonomi yang sudah terpuruk akibat perang serta kondisi seperti pengungsi untuk mencari tempat yang aman membuat masyarakat hidup dalam penderitaan yang cukup lama akibat beberapa kali berpindah-pindah. Penderitaan rakyat lebih bertambah ketika Belanda menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan antara lain : dengan jalan menebang pohon-pohon cengkeh dan pala milik rakyat untuk menghindari over produksi/kelebihan produksi rempah-rempah dan berakibat turunnya harga cengkeh dan pala. Yang oleh Belanda dikenal dengan nama pelayaran Hongi Tochten, dimana Belanda menggunakan kora-kora-perahu-perahu besar yang pendayungnya berasal dari tenaga-tenaga produktif, khususnya laki-laki sebagai pendayung dengan waktu perjalanan 5 sampai 6 minggu. Kebijakan ini mengakibatkan

penderitaan bagi rakyat dan lumpuhnya ekonomi rakyat, karena sumber pendapatan-kehidupannya telah dimusnakan serta kepala-kepala keluarga/orang-orang laki-laki yang bekerja untuk menafkahi kebutuhan keluarga harus mendayung kora-kora. Selain kebijakan untuk menebang pohon-pohon cengkeh, Belanda juga membuat kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan rakyat berupa kerja paksa dan penyerahan wajib atau sistem pajak/upeti kepada Belanda rakyat dipaksa untuk mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Belanda yang berdampak buruk pada rakyat.

3. Akibat Dalam Bidang Sosial Budaya

Akibat peperangan hanyalah menimbulkan korban dan tumbuh benih-benih kebencian di antara kelompok-kelompok yang bertikai. Fenomena ini merupakan gejala sosial yang sering muncul dalam realitas kehidupan manusia sebagai sebuah bentuk respon/jawaban terhadap realitas yang dihadapinya. Benih-benih kebencian kepada Belanda dan sekutunya merupakan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Iha, terlebih khusus terhadap marga keturunan Sasabone yang telah menghinai hubungan persaudaraan yang terjalin di antara negeri Iha, Tuhaha dan Ullath. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, hubungan sosial antar kelompok mengalami guncangan yang begitu kuat. Selain akibat-akibat secara internal yang ditimbulkan akibat perang Iha, akibat lain yang ditimbulkan dalam sosial budaya masyarakat ialah terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem pemerintahan, budaya, dan keagamaan. Perubahan sosial yang sangat mencolok ialah terjadinya perubahan tempat tinggal atau pola pemukiman masyarakat baik masyarakat Iha maupun masyarakat

Saparua secara keseluruhan. Masyarakat diatur pada lokasi-lokasi yang baru serta memulai kehidupan yang baru (dipesisir).

Dalam bidang kesenian terjadi pula perubahan-perubahan yang cukup menonjol, dimana tarian-tarian dan lagu-lagu yang diperkenalkan adalah tarian ala Eropa seperti Polones, dan Dansa Walls sebagai tarian kesukaan orang Belanda dengan alunan lagu ala Eropa. Selain itu juga diperkenalkan juga alat-alat musik baru bagi masyarakat seperti Biolla, Gitar, Banjo Hawaen dan lain-lain. Budaya ini yang diintrudusir masuk dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu budaya asli masyarakat Maluku yang lahir dan berkembang dari proses akulturasi dengan bangsa-bangsa Eropa. Dalam Bidang keagamaan/kepercayaan pula terjadi perubahan yang cukup radikal, dimana masuknya pengaruh ajaran agama nasrani mengakibatkan peralihan/perpindahan aliran kepercayaan oleh masyarakat yang diwariskan hingga sekarang ini. Kehilangan tanah kelahirannya akibat berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Iha sebagai salah satu komunal adat yang ada di Maluku tidak semerta-merta menghilangkan identitas adat yang melekat dalam diri anak-anak negeri Ulupalu Amalatu; simbol-simbol adatis yang diwariskan masih tetap dipertahankan walau disadari sungguh telah terjadi perubahan-perubahan yang pada hakekatnya tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya.

BAB V

P E N T U P

1. Kesimpulan

- ❖ Penduduk asli masyarakat Iha merupakan kelompok masyarakat dari pedalaman pulau Seram yang turun untuk mencari tempat pemukiman yang baru. Iha kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan setelah masuknya pengaruh

- ajaran agama Islam yang dibawa oleh pedagang Islam yang datang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam.
- ❖ Setelah masuknya hegemoni bangsa-bangs Eropa untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku, menimbulkan konflik antara Belanda dengan masyarakat Iha yang tidak setuju dengan kesewenangan Belanda datang dengan 3 tujuannya yaitu *Gold, Glory dan Gospel*.
 - ❖ Akibat ketidakpuasaan masyarakat Iha menimbulkan perang antara Belanda dan masyarakat Iha. Akibat ketidak seimbangan dalam peralatan perang dan strategi maka masyarakat Iha mengalami kekalahan. Akibat kekalahannya, masyarakat Iha mengalami suatu proses perpindahan dari migrasi ke beberapa tempat yang dianggap aman. Dari proses ini sebagian masyarakat mengalami peralihan kepercayaan untuk memeluk ajaran agama Kristen.
 - ❖ Migrasi masyarakat Iha berdampak pula pada tatanan kehidupan sosial masyarakat yang tumbuh sebagai salah satu komunitas adat dan yang paling menonjol adalah perubahan dalam sistem pemerintahan merupakan dampak yang timbul akibat proses migrasi.

2. Saran

- ❖ Perlu dilakukannya penelusuran dan pengkajian sejarah lokal yang lebih mendalam dalam rangka memperkaya sejarah nasional, karena masih banyak peristiwa sejarah-sejarah lokal dan yang memiliki nilai perjuangan dan bersifat nasional serta belum diungkapkan secara jelas.
- ❖ Perlu adanya perhatian pemerintah daerah untuk melihat berbagai peristiwa sejarah dengan peninggalan-peninggalan yang ada untuk dijadikan aset daerah.

